

MODAL SOSIAL DAN MEKANISME ADAPTASI MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PEMBANGUNAN INDUSTRI DI DESA GEMULUNG KABUPATEN JEPARA

Yusa' Farchan

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
email: yusak.farchan@unpam.ac.id

Paper Accepted: 23 Maret 2019
Paper Reviewed: 24-30 Maret 2019
Paper Edited: 01-15 April 2019
Paper Approved: 25 April 2019

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam merespon proses industrialisasi yang sedang berlangsung sejak 2015 di Desa Gemulung, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui *indepth interview* dan observasi. Dalam merespon proses industrialisasi, masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang kuat antar sesama anggota, serta norma atau aturan baru yang menunjukkan tipe *bridging social capital*. Prinsip dasar modal sosial adalah bahwa hanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri. *Bridging social capital* yang bersifat inklusif dan *outward looking* ini merupakan manifestasi dari upaya pencarian jawaban bersama dalam menyelesaikan masalah terutama kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi yang dihadapi kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* merefleksikan karakter masyarakat Desa Gemulung yang terbuka, memiliki jaringan fleksibel, toleran, serta akomodatif untuk menerima perubahan khususnya terhadap proses industrialisasi yang sedang berlangsung. *Bridging social capital* akan membuka jalan bagi perekonomian pedesaan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan sumber daya yang lebih luas serta mengembangkan model *reciprocity* yang lebih variatif. Pada proses selanjutnya, *bridging social capital* ini menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa: kerja sama, partisipasi semua elemen masyarakat, pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan masyarakat, prinsip saling menjaga, modifikasi struktur kelembagaan, modifikasi peraturan atau norma dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok.

Kata Kunci: Kapital sosial, kapasitas adaptif; industri pedesaan

PENDAHULUAN

Proses industrialisasi yang terjadi di Desa Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang sedang berlangsung. Sejak tahun 2015 hingga saat ini,

setidaknya telah berdiri dua perusahaan besar di Desa Gemulung, yaitu PT. Jiale Indonesia Textile dengan jumlah tenaga kerja sebanyak lima ribu, dan PT. Hwa Seung Indonesia dengan jumlah tenaga kerja sebanyak sepuluh ribu.

Gambar 1. PT. Jiale Indonesia Textile



Gambar 2. PT. Hwa Seung Indonesia



Proses modernisasi desa yang dimulai sejak hadirnya industri merefleksikan terjadinya perubahan struktur ekonomi dan perubahan struktur sosial sekaligus. Perubahan struktur ekonomi dapat diidentifikasi dari perubahan jenis mata pencaharian, berubahnya sistem upah, perubahan jam kerja, perubahan kepemilikan lahan dan perubahan kepemilikan alat-alat produksi. Sementara perubahan struktur sosial dapat dilihat dari perubahan mobilitas sosial, perubahan pola hubungan kerja, munculnya konflik sosial industrial, perubahan pola hubungan sosial, serta penggunaan tenaga kerja.

Proses industrialisasi yang sedang berlangsung dipastikan akan mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat pedesaan. Sebagai prasyarat pokok industrialisasi, alih fungsi lahan dari pertanian ke industri menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja terutama dari luar daerah juga memunculkan komunitas-komunitas

baru dalam pedesaan yang semakin menambah kompleks pola relasi sosial yang dibangun. Perubahan tidak saja terjadi secara fisik melalui proyek pembangunan, tetapi juga perubahan dalam hubungan kerja, jenis mata pencaharian masyarakat, perubahan pada struktur sosial masyarakat, mobilitas sosial serta pola relasi sosial.

Respon masyarakat pedesaan terhadap industrialisasi dapat diidentifikasi dari bagaimana tipologi modal sosial yang mereka miliki. Dalam konteks ini, modal sosial (*social capital*) akan merefleksikan karakter masyarakat dalam menghadapi industrialisasi. Identifikasi modal sosial menjadi sangat penting untuk mengukur sejauhmana proses industrialisasi tersebut dapat diterima atau tidak oleh masyarakat pedesaan. Tipologi modal sosial pada tahap berikutnya akan menentukan bagaimana bentuk-bentuk kapasitas adaptif yang dimiliki masyarakat pedesaan tersebut dalam menghadapi proses industrialisasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana tipologi modal sosial dan bentuk - bentuk kapasitas adaptif masyarakat Desa Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dalam menghadapi proses industrialisasi yang sedang berlangsung.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tipologi modal sosial masyarakat Desa Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dalam merespon proses industrialisasi yang sedang berlangsung.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kapasitas adaptif yang dikembangkan masyarakat Desa Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dalam merespon proses industrialisasi yang sedang berlangsung.

LANDASAN TEORI

Konsep Modal Sosial

Pada awal abad ke-20, konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan, seorang pendidik di Amerika Serikat. Dalam tulisannya berjudul "The Rural School Community Centre" (*Hanifan, 1916:130*), Hanifan menjelaskan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti halnya uang atau harta kekayaan, tetapi juga mengandung makna simbolik seperti aset atau modal nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Hanifan, modal sosial mencakup kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada akhir tahun 1980-an, istilah modal sosial (*social capital*) mulai dikenal di dunia akademik. Dalam tulisan yang berjudul "The Forms of Capital" (1986), Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis, mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori-teori ilmu ekonomi.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang, berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan

perkenalan timbal balik. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok, orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok, menurut Bourdieu tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungan tersebut. (Bourdieu, 1986: 249).

Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul "Social Capital in the Creation of Human Capital" (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial.

Dalam perkembangan berikutnya, Robert Putnam berhasil mempopulerkan konsep modal sosial baik di dunia akademik, media massa, praktisi sosial, maupun kalangan pembaca pada umumnya. Dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993:36), Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai "*features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit*". Atau dengan kata lain, modal sosial dimaknai sebagai ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama.

Definisi Putnam tersebut relatif paling mudah dipahami oleh kalangan masyarakat luas dibandingkan dengan definisi Bourdieu maupun Coleman yang lebih kompleks dan berbobot akademik. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Dengan kata lain, modal sosial terdiri dari "*networks of civic engagements*" atau jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

Sosiolog Indonesia Damsar memberikan penekanan pada investasi sosial terhadap makna modal sosial. Menurutnya, modal sosial adalah investasi sosial, yang meliputi sumber daya

sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam hubungan struktur sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya. (Damsar, 2009:212).

Dimensi penting terkait modal sosial adalah tipologi modal sosial. Modal sosial dapat berbentuk *bonding* ataupun *bridging*. Modal sosial yang berbentuk *bonding* merefleksikan modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Bentuk modal sosial semacam ini pada umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam (1993) mengistilahkan masyarakat dengan *bonding social capital* sebagai ciri *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchial, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu.

Sementara itu, modal sosial yang berbentuk *bridging* bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* disebut dengan modal sosial jembatan karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak.

Kelompok masyarakat yang secara tradisional kurang memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan modal sosial jembatan ini cenderung lebih mementingkan kelompok sendiri, bersifat eksploitatif dan mudah terlibat dalam konflik dengan kelompok lain. Konflik akan lebih mudah lagi terjadi kedua pihak sama-sama tidak memiliki modal sosial jembatan.

Bridging social capital diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya. Coleman (1999) menganggap bahwa tipologi masyarakat yang cenderung menciptakan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka.

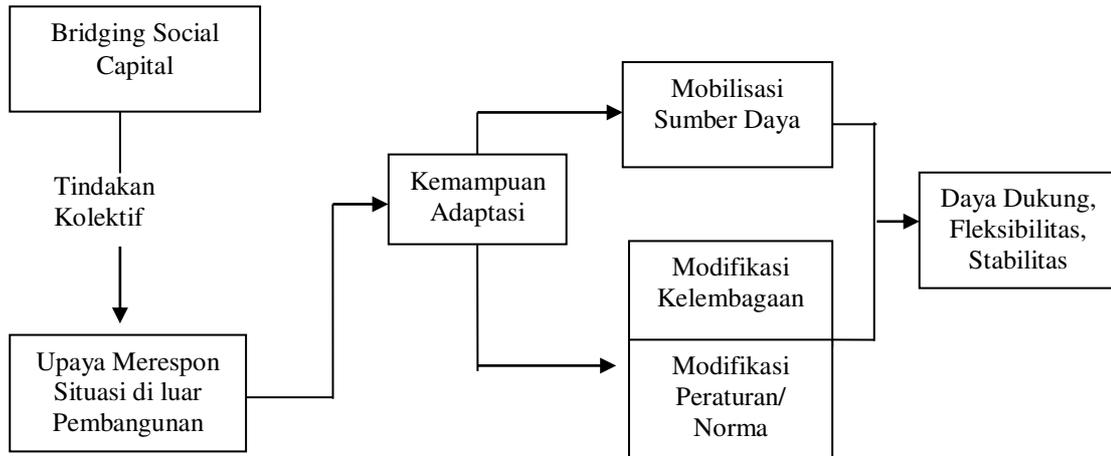
Kapasitas Adaptif

Kapasitas adaptif adalah kemampuan sistem sosial secara sosial ekologi untuk tetap siap dan tegap dalam menghadapi goncangan dan merespon perubahan dari faktor internal dan eksternal (Armitage dan Plummer 2010:1). Kemampuan adaptif juga dilihat sebagai daya lenting, stabilitas, dan fleksibilitas ketahanan sistem sosial dari ancaman atau bahaya yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Smit dan Wandel 2006).

Proses pengembangan kapasitas adaptif tersebut juga ditentukan melalui penggunaan sumber daya atau potensi serta modifikasi sistem kelembagaan dan aturan atau norma (Pelling dan High 2005). Dalam konteks ini, modal sosial yang dimiliki masyarakat adalah sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi tindakan kolektif. Tindakan kolektif yang hadir dimanfaatkan untuk merespon situasi di luar masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi kemampuan beradaptasi.\

Modal sosial menjadi kekuatan untuk dapat merespon situasi di luar masyarakat, termasuk di dalamnya merespon proses pembangunan ekonomi dan industrialisasi yang sedang berlangsung. Upaya merespon situasi di luar masyarakat tersebut merefleksikan sejauhmana kemampuan adaptasi mereka. Kemampuan ini pada perkembangan selanjutnya, akan dikembangkan dengan upaya-upaya tertentu dalam rangka mendinamisasikan perubahan sosial ekonomi yang sedang berlangsung dalam proses industrialisasi.

Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi teks atau data pendukung. Desain penelitian menggunakan metode survey dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali respon dan tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi proses industrialisasi yang sedang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan yang dipilih dengan kriteria mereka yang terlibat aktif dalam proses industrialisasi pedesaan. Wawancara ini juga melihat elemen pemerintah daerah, pemerintah desa, masyarakat, kelompok buruh serta korporasi sebagai pelaku utama industrialisasi pedesaan. Teknik observasi digunakan untuk melihat situasi sosial dan perkembangan proses pembangunan infrastruktur industri. Studi dokumentasi dilakukan dengan telaah atas dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembangunan industri di pedesaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh entitas yang terlibat dalam proses industrialisasi di Desa Gemulung. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria mereka yang terlibat secara intens dalam proses industrialisasi.

PEMBAHASAN

Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi

Sejak berdirinya dua perusahaan besar di Desa Gemulung, perubahan sosial dan ekonomi terus berlangsung secara dinamis. Dari sisi

pembangunan fisik, terjadi perubahan signifikan karena adanya pembangunan infrastruktur industri atau pabrik dengan skala besar. Hal ini mengakibatkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi industri. Selain itu, keberadaan dan mobilitas tenaga kerja terutama para pendatang (dari luar kota Jepara), menyebabkan kawasan pemukiman desa menjadi semakin padat. Perumahan yang semula ditempati sebagai rumah milik pribadi atau tempat tinggal, saat ini banyak yang berubah menjadi kontrakan atau tempat kos.

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan *supply* kebutuhan bahan pokok juga meningkat. Pasar semi permanen yang difungsikan sebagai sarana tempat jual beli beberapa bahan pokok mulai muncul. Arus mobilitas tenaga kerja menuju dan keluar dari pabrik juga menyebabkan volume lalu lintas kendaraan meningkat drastis dari sebelumnya terutama pada jam berangkat kerja dan jam pulang kerja.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena proses industrialisasi sering menimbulkan berbagai permasalahan terutama jika masyarakat setempat tidak dapat meresponnya dengan baik. Dalam konteks ini, modal sosial memiliki peran sangat signifikan terkait bagaimana respon masyarakat terhadap proses industrialisasi. Tipologi modal sosial yang terbentuk, akan turut menentukan sejauhmana dinamika proses industrialisasi berjalan. Pada perkembangan berikutnya, tipologi modal sosial akan merefleksikan bagaimana bentuk-bentuk kapasitas adaptif yang dikembangkan masyarakat dalam menyikapi proses industrialisasi yang sedang berlangsung.

Penelitian Gittel (*Gittel, et al., 2001:122*) telah menunjukkan bagaimana modal sosial

berperan penting dalam mencapai keberhasilan ekonomi di suatu wilayah. Kajian tersebut memperlihatkan bagaimana modal sosial berperan dalam menjalin kerjasama antara masyarakat dengan lembaga-lembaga keuangan yang diharapkan dapat membantu pengembangan usaha masyarakat. Pendekatan modal sosial ini merupakan alternatif dari strategi pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang lazimnya ditunjang dana yang berasal dari bantuan proyek yang dikelola pemerintah.

Peranan modal sosial dalam pembangunan ekonomi berkaitan dengan bagaimana modal sosial dapat memperkuat kapasitas organisasi yang mawadahi kegiatan ekonomi. Modal sosial sebagai aset dalam pengembangan ekonomi dapat dilihat dari kapasitas dan kinerja organisasi-organisasi berbasis komunitas, perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang berorientasi nirlaba dan badan-badan pemerintah. Berbagai bentuk lembaga pembangunan masyarakat dan organisasi berbasis masyarakat lainnya itu, misalnya, telah memainkan peranan utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat miskin di banyak negara berkembang.

Keberhasilan dalam program-program pembangunan ekonomi baik yang bersifat fisik seperti pembangunan infrastruktur jalan, irigasi, gedung, jembatan, tempat ibadah dan sebagainya, maupun program yang bersifat pelayanan publik, hanya mungkin berhasil bila masing-masing *stakeholder* memberi kontribusi yang optimal sesuai dengan posisi masing-masing. Dalam konteks ini, dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam merespon program-program pembangunan ekonomi. Masyarakat tidak bisa bersikap pasif atau hanya menunggu *stakeholder* terkait program-program pembangunan atau program-program pelayanan publik seperti kesehatan, pendidikan, bantuan sosial dan sebagainya.

Tipologi Modal Sosial Masyarakat Desa Gemulung

Salah satu masalah krusial yang dihadapi masyarakat pedesaan adalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Hal ini secara umum dipicu oleh adanya kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jepara pada tahun 2017 sebesar 8,35% (BPS Kabupaten Jepara; 2017). Sepanjang enam tahun terakhir (2011-2017), jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jepara terus mengalami penurunan.

Salah satu kata kunci untuk menghidupkan perekonomian pedesaan adalah pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dalam kaitannya dengan modal sosial, suatu anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, termasuk problem kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Dalam hal ini, diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut.

Aspek penting terkait dengan modal sosial adalah tipologi modal sosial. Modal sosial dapat dikategorikan menjadi dua bentuk; yaitu modal sosial berbentuk *bonding*; dan modal sosial berbentuk *bridging*. Modal sosial yang berbentuk *bonding* lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dan merefleksikan modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian. Bentuk modal sosial semacam ini pada umumnya muncul dan berada dalam masyarakat yang cenderung homogen. Putnam (1993) mengistilahkan masyarakat dengan *bonding social capital* sebagai ciri dari *sacred society*, yakni masyarakat yang terdominasi dan bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchial, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial sehari-hari masyarakat semacam itu selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang hanya menguntungkan level hierarki tertentu.

Sementara itu, modal sosial yang berbentuk *bridging* lebih bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* disebut dengan modal sosial jembatan karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak.

Kelompok masyarakat yang secara tradisional kurang memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan modal sosial jembatan ini cenderung lebih mementingkan kelompok sendiri, bersifat eksploitatif dan mudah terlibat dalam konflik dengan kelompok lain. Konflik akan lebih mudah lagi terjadi jika kedua pihak sama-sama tidak memiliki modal sosial jembatan. *Bridging social capital* diasumsikan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan kontak dan interaksi dengan kelompok di luarnya. Coleman (1999) menganggap bahwa tipologi masyarakat

yang cenderung menciptakan jaringan ke luar dalam gerakannya lebih mampu memberikan tekanan untuk melakukan upaya bersama dengan kelompok di luar mereka.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa tipologi modal sosial masyarakat Desa Gemulung berbentuk *bridging*. Hal ini didukung dengan temuan dan data-data sebagai berikut. *Pertama*, intensitas interaksi antara penduduk lokal pedesaan dengan kelompok pendatang. Intensitas interaksi ini merupakan konsekuensi dari bertemunya penduduk lokal dengan para pendatang atau tenaga kerja dari luar Desa Gemulung. Dalam wawancara dengan peneliti, salah seorang perangkat Desa Gemulung, Ahmad Arifin menjelaskan bahwa “interaksi sosial tidak hanya terjadi di dalam perusahaan atau pada saat jam kerja, tetapi juga terjadi di luar perusahaan atau di luar jam kerja terutama ketika para pekerja berbaur dengan penduduk lokal”.

Bauran penduduk tersebut merupakan konsekuensi logis dari bertemunya tenaga kerja lokal dengan non lokal yang bekerja di perusahaan-perusahaan baru tersebut. Interaksi sosial yang dibangun tidak hanya dalam konteks pemenuhan kebutuhan pokok para pekerja pendatang, tetapi juga terjadi dalam skala yang lebih luas, misalnya dalam komunitas keagamaan dan komunitas olahraga. Interaksi sosial semakin intens mengingat eksistensi masing-masing kelompok yang berupaya saling melengkapi satu sama lain.

Kedua, pemanfaatan jaringan untuk menyelesaikan akar permasalahan kesenjangan ekonomi yang dihadapi yaitu kemiskinan. Jaringan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada seluruh sumber daya yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat untuk bersama-sama menyelesaikan akar permasalahan ekonomi. Meskipun terjadi perbedaan di antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, tetapi mereka dapat mengutamakan persamaan yang terdapat dalam kedua pihak. Dengan berdirinya perusahaan-perusahaan di Desa Gemulung, paling tidak muncul harapan atas meningkatnya taraf hidup masyarakat dan perekonomian lokal pedesaan. Sejauhmana harapan tersebut dapat dikelola dan direalisasikan, tentu bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengembangkan modal sosial termasuk seluruh sumber daya yang dimiliki dalam rangka memecahkan problem dasar ekonomi yaitu kesenjangan atau kemiskinan.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi

perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, dan meningkatnya kualitas hidup manusia.

Menurut Coleman (1999), tipologi masyarakat yang berbentuk *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi *fight for (berjuang untuk)*. Perjuangan ini mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut.

Dalam keadaan tertentu, jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Menguatnya Bridging Social Capital

Dalam merespon proses industrialisasi, masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang kuat antar sesama anggota, serta norma atau aturan baru yang menunjukkan tipe *bridging social capital*.

Prinsip dasar modal sosial adalah bahwa hanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri. *Bridging social capital* yang bersifat inklusif dan *outward looking* ini merupakan manifestasi dari upaya pencarian jawaban bersama dalam menyelesaikan masalah terutama kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi yang dihadapi kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* merefleksikan karakter masyarakat Desa Gemulung yang terbuka, memiliki jaringan fleksibel, toleran, serta akomodatif untuk menerima perubahan khususnya terhadap proses industrialisasi yang sedang berlangsung.

Bridging social capital akan membuka jalan bagi perekonomian pedesaan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan sumber daya yang lebih luas

serta mengembangkan model *reciprocity* yang lebih variatif.

Kapasitas Adaptasi

Pada proses selanjutnya, *bridging social capital* yang dimiliki masyarakat Desa Gemulung menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa:

- a) kerja sama
- b) partisipasi semua elemen masyarakat
- c) pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan masyarakat
- d) prinsip saling menjaga
- e) modifikasi struktur kelembagaan
- f) modifikasi peraturan atau norma
- g) kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok.

Bentuk-bentuk kapasitas adaptasi yang dikembangkan tersebut adalah sebuah fleksibilitas untuk menjaga keberlangsungan proses industrialisasi pedesaan. Pada tahap selanjutnya, kapasitas adaptasi ini menjadi sebuah daya dukung dalam menghadapi perubahan sosial.

Kapasitas adaptasi dapat disebut juga sebagai kemampuan yang menyangkut berbagai sumber daya baik fisik, kelembagaan, sosial, ekonomi, sarana, keterampilan personal maupun atribut kolektif seperti kepemimpinan dan pengelolaan yang dimiliki komunitas untuk mengelola bencana (*Bukle 2006*). Besarnya kapasitas adaptasi akan menentukan kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi yaitu memodifikasi atau merubah karakteristik atau tingkah lakunya untuk dapat mengatasi tekanan yang aktual atau yang diantisipasi.

Adaptasi berbeda dengan kapasitas adaptasi, di mana adaptasi adalah penyesuaian dalam tingkah laku dan karakteristik suatu sistem yang meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi stress eksternal, atau suatu respon pada stressor (*Maguire dan Cartwright 2008*). Adaptasi juga tidak sama dengan *coping*, karena mekanisme *coping* lebih berupa sejumlah respon jangka pendek pada situasi-situasi yang mengancam sistem mata pencaharian dan sering berbentuk respon darurat pada musim yang tidak normal.

Sementara itu, strategi adaptasi berhubungan dengan variabel-variabel seperti nilai-nilai budaya yang lebih membutuhkan waktu untuk berubah, cara individu-individu, rumah tangga dan komunitas merubah aktifitas produktifnya dan memodifikasi aturan-aturan lokal dan kelembagaan untuk mengamankan mata pencahariannya (*Berkes dan Jolly 2001*).

Adaptasi adalah manifestasi dari kapasitas adaptasi yang dibentuk oleh kekuatan-kekuatan sosial, budaya, politik dan ekonomi (*Smit dan Wandel 2006*). Kekuatan-kekuatan ini tidak terpisah satu sama lain melainkan saling berhubungan. Kapasitas adaptif ada yang bersumber dari komunitas seperti jaringan kekerabatan yang kuat yang dapat menyerap stress, kehadiran pemimpin lokal, saluran komunikasi pada komunitas, dan kemampuan komunitas untuk mengorganisasikan diri dan ada juga yang bersumber dari sistem ekonomi dan sosial politik yang lebih umum seperti adanya program subsidi dari pemerintah (*Smit dan Wandel 2006; Maguire dan Cartwright 2008*).

Bentuk-bentuk Kapasitas Adaptif

a) Kerjasama

Dalam merespon proses industrialisasi yang sedang berlangsung, masyarakat Desa Gemulung mengembangkan pola-pola kerjasama secara sinergis. Kerjasama yang dibangun tidak hanya bersifat simetris yaitu antar penduduk lokal, melainkan juga dengan penduduk pendatang dan juga dengan pihak perusahaan. Kerjasama antar penduduk didorong oleh keinginan kuat untuk memajukan ekonomi pedesaan dengan memanfaatkan proses industrialisasi yang sedang berlangsung. Sementara itu, bentuk kerjasama dengan penduduk pendatang dilakukan misalnya dalam bentuk penyediaan tempat tinggal atau jasa kontrakan bagi tenaga kerja dari luar daerah, pembangunan fasilitas jual beli atau pasar semi permanen; dan kerjasama membangun ketertiban dan keamanan Desa. Sementara itu, kerjasama dengan perusahaan dilakukan dalam konteks saling melengkapi kepentingan masing-masing.

b) Partisipasi semua elemen masyarakat

Hadirnya beberapa perusahaan besar di Desa Gemulung mendapat respon sangat positif dari masyarakat. Salah satu aspek penting dari berhasilnya proses industrialisasi adalah partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi aktif ini menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat dalam kapasitasnya masing-masing untuk meningkatkan kemajuan perekonomian

desa. Partisipasi yang diambil masyarakat dapat berbentuk sebagai tenaga kerja; penyedia jasa tempat tinggal; penyedia jasa kebutuhan makanan dan minuman; penyedia jasa transportasi; penyedia jasa lahan, dan lain sebagainya.

- c) Pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan masyarakat
Proses industrialisasi tidak bisa dilepaskan dari pemanfaatan teknologi baik teknologi yang berkaitan dengan praktek industri maupun teknologi informasi. Kesadaran terhadap pentingnya pemanfaatan dan penggunaan teknologi tampak muncul dari masyarakat Desa Gemulung sebagai salah satu mekanisme adaptasi dengan perubahan sosial yang akseleratif.
- d) Prinsip saling menjaga
Prinsip saling menjaga dilakukan terkait dengan upaya menjaga suasana lingkungan agar tetap kondusif. Prinsip saling menjaga juga dilakukan dalam konteks pengelolaan kepemilikan sumber daya atau aset yang dimiliki masing-masing.
- e) Modifikasi struktur kelembagaan
Modifikasi struktur kelembagaan dilakukan dengan penyesuaian struktur baik dalam lingkup birokrasi pemerintahan lokal (*pemerintah desa*) maupun struktur dalam organisasi sosial masyarakat atau komunitas-komunitas dengan tujuan untuk membangun sinergitas dan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan baru yang ada di Desa Gemulung.
- f) Modifikasi peraturan atau norma
Modifikasi peraturan atau norma dilakukan dengan memodifikasi atau menyusun peraturan desa dalam kaitannya dengan proses industrialisasi. Dalam hal ini, Pemerintah Desa Gemulung setidaknya telah mengeluarkan Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas

Peraturan Desa Gemulung Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pengalihan Fungsi Jalan Usaha Tani Di Wilayah Desa Gemulung. Substansi dari Perdes tersebut adalah tentang pengalihan fungsi jalan usaha tani (JUT) menjadi lokasi pabrik dan penggantian lokasi JUT lama dengan dengan JUT baru. Modifikasi peraturan tersebut merupakan bentuk kapasitas adaptif yang dikembangkan agar menguntungkan kedua belah pihak.

- g) Kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok
Kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif ditunjukkan dengan respon terhadap berbagai konsekuensi yang muncul dari proses industrialisasi antara lain dalam penyediaan lahan industri, penyediaan tempat tinggal pekerja, penyediaan fasilitas pasar semi permanen; serta pengorganisasian komunitas-komunitas sosial baru.

KESIMPULAN

Perubahan sosial dan ekonomi di Desa Gemulung terus berlangsung secara dinamis seiring dengan proses industrialisasi yang sedang berjalan. Dalam menyikapi proses industrialisasi, masyarakat mengembangkan tipologi modal sosial *bridging (bridging social capital)*. Hal ini ditandai dengan intensitas interaksi antar individu dan kelompok yang terlibat dalam proses industrialisasi serta pemanfaatan jaringan untuk menyelesaikan akar permasalahan ekonomi (kemiskinan). *Bridging social capital* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian pedesaan. Sementara itu, *bridging social capital* tersebut menghasilkan kapasitas adaptasi, antara lain berupa: kerja sama; partisipasi semua elemen masyarakat; pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan masyarakat; prinsip saling menjaga; modifikasi struktur kelembagaan; modifikasi peraturan atau norma; dan kemampuan memobilisasi sumber daya kolektif dalam anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Armitage, D. R., & Plummer, R. (Eds.). (2010). *Adaptive Capacity And Environmental Governance*. Berlin, Germany: Springer
- BPS. (2017). Kabupaten Jepara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara
- Bourdieu, Pierre [1983] (1986) "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press
- Bukle P. (2006). Chapter 6 Assessing Social Resilience. Dalam Douglas Paton dan David Johnston, 2006. *Disaster Resilience: An Integrated Approach*. Charles and Thomas Publisher, Ltd Springfield, Illinois, USA
- Berkes F dan Jolly D. (2001). Adapting to Climate Change: Social-Ecological Resilience in A Canadian Western Arctic Community. *Conservation Ecology* 5(2) URL: <http://www.consecol.org/vol5/iss2/art18>
- Coleman, James S. (1988) 'Social capital in the Creation of Human Capital' *American Journal of Sociology* 94: S95-S120.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi, (ed.kedua), Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hanifan, L. J. (1916) "The Rural School Community Center", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67: 130-138.
- Gittel, Ross dan J. Phillip Thompson. 2001. "Making Social Capital Work: Social Capital and Community Economic Development" dalam Saegert, Susan, J. Phillip Thompson and Mark R. Warren (eds.) *Social Capital and Poor Communities*. New York: Russell Sage Foundation, pp. 115-135.
- Maguire B dan Cartwright S. (2008). Assessing a Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach to Social Assessment. Australian Government Bureau of Rural Sciences. Commonwealth of Australia 2008. Dapat diunduh dari www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience_approach.pdf
- Pelling, M., & High, C. (2005). "Understanding adaptation: What Can Social Capital Offer Assessments of Adaptive Capacity?". *Global Environmental Change* 15(4):308-319. doi:10.1016/j.gloenvcha.2005.02.001
- Putnam, Robert dengan Robert Leonardi dan Rafaella Nanetti. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Smit, B., & Wandel, J. (2006). "Adaptation, Adaptive Capacity and Vulnerability". *Global Environmental Change* 16(3): 282-292. doi:10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008